SOCILEXIA
Journal of Social Sciences and Humanities

SOCILEXIA: Journal of Social Sciences and Humanities
Vol. 1, No. 3, 2026
E-ISSN: 3164-9610
punggawajournal.com/socilexia

Manajemen Privasi Komunikasi Mahasiswa dalam Memilih Ruang Semi Publik di Kota Jambi

Nur Hidayatun Sukemi[1], Ardiyansyah[2], M. Al Hafizh[3]
[1] Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia
[2] Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia
[3] Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia
Korespondensi: nurhidayah12tebo@gmail.com

Informasi Artikel
Riwayat artikel:
Received Sept 18th, 2026
Revised Oct 23th, 2026
Accepted Oct 28th, 2026

Keyword:
Manajemen privasi komunikasi; Ruang semi publik; *Communication Privacy Management*; Proksemik; Dramaturgi.

ABSTRAK
Penggunaan ruang semi publik oleh mahasiswa di Kota Jambi sebagai tempat beraktivitas dan berkomunikasi menimbulkan tantangan dalam menjaga privasi informasi pribadi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan privasi komunikasi mahasiswa, faktor yang memengaruhi pemilihan ruang semi publik, serta strategi yang digunakan untuk menjaga informasi pribadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap lima informan, yang terdiri atas empat mahasiswa sebagai informan utama dan satu pengelola kafe sebagai informan pendukung. Analisis dilakukan menggunakan perspektif *Communication Privacy Management*, proksemik, dan dramaturgi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan ruang semi publik dipengaruhi oleh kenyamanan, tingkat keramaian, tata letak tempat duduk, jarak antarmeja, suasana, dan ketersediaan fasilitas. Mahasiswa mengelola privasi dengan membedakan informasi umum dan informasi sensitif serta menyesuaikan volume suara, posisi duduk, topik pembicaraan, dan perilaku berdasarkan situasi lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan privasi komunikasi mahasiswa bergantung pada kemampuan mengendalikan keterbukaan informasi dan menyesuaikan perilaku komunikasi dengan kondisi ruang semi public.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan perkotaan telah mendorong perubahan pola interaksi sosial dan komunikasi masyarakat. Kemajuan teknologi informasi, meningkatnya mobilitas, serta perubahan gaya hidup menjadikan ruang di luar rumah dan institusi formal semakin penting sebagai tempat beraktivitas dan berinteraksi (Safitri, 2025). Kafe, *coffee shop*, *coworking space*, dan tempat sejenis dimanfaatkan tidak hanya untuk bersantai, tetapi juga untuk belajar, bekerja, berdiskusi, serta melakukan komunikasi personal maupun kelompok. Ruang-ruang tersebut menjadi alternatif bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial dan akademik dalam lingkungan yang lebih fleksibel.

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang aktif memanfaatkan ruang semi publik untuk menunjang aktivitas akademik dan sosial. Berbagai kegiatan, seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, mengikuti perkuliahan daring, mengakses media sosial, dan berkomunikasi melalui telepon atau aplikasi pesan instan, sering dilakukan di ruang tersebut (Ferdian et al., 2022). Pemanfaatan ruang semi publik juga berkaitan dengan konsep *third place* yang diperkenalkan oleh Ray Oldenburg, yaitu ruang sosial di luar rumah sebagai tempat pertama dan tempat kerja atau institusi formal sebagai tempat kedua. Ruang ini memungkinkan berlangsungnya interaksi informal, pertukaran informasi, dan pembentukan hubungan sosial (Adelia, 2026). Meskipun demikian, karakter ruang yang digunakan bersama

menghadirkan tantangan, terutama ketika aktivitas komunikasi melibatkan informasi pribadi yang tidak dimaksudkan untuk diketahui oleh orang lain.

Privasi merupakan kebutuhan individu yang berkaitan dengan kemampuan mengendalikan akses terhadap diri sendiri dan informasi yang dimiliki. Dalam komunikasi sehari-hari, privasi tidak hanya menyangkut kerahasiaan informasi, tetapi juga meliputi pertimbangan mengenai informasi yang dapat dibagikan, pihak yang berhak mengetahuinya, dan situasi yang dianggap sesuai untuk mengungkapkannya (Anggraini et al., 2024). Mahasiswa yang melakukan komunikasi di ruang semi publik perlu mempertimbangkan batas antara informasi yang dapat disampaikan secara terbuka dan informasi yang perlu dijaga kerahasiaannya. Percakapan mengenai keluarga, hubungan personal, pekerjaan, organisasi, maupun persoalan akademik dapat memuat informasi dengan tingkat sensitivitas yang berbeda. Keberadaan pengunjung lain, kebisingan, kepadatan ruangan, dan tata letak tempat duduk turut memengaruhi keputusan mahasiswa dalam menyampaikan atau membatasi informasi tersebut (Muchfazillah et al., 2024).

Fenomena tersebut dapat dianalisis melalui teori *Communication Privacy Management* yang dikembangkan oleh Sandra Petronio. Teori ini memandang informasi pribadi sebagai sesuatu yang dimiliki individu dan dikelola melalui aturan batas privasi. Individu menentukan informasi yang dapat diungkapkan, pihak yang diperbolehkan mengetahuinya, serta cara mengendalikan penyebaran informasi setelah dibagikan kepada orang lain. Pengelolaan tersebut berkaitan dengan konsep *private information*, *privacy boundaries*, dan *boundary coordination*. Dalam konteks ruang semi publik, teori ini membantu menjelaskan pertimbangan mahasiswa ketika memilih tempat untuk berkomunikasi, membatasi informasi yang disampaikan, mengubah topik pembicaraan, atau menyesuaikan perilaku komunikasi berdasarkan kondisi lingkungan (Sriwahyuni, 2024).

Selain pengelolaan informasi pribadi, karakteristik ruang juga menjadi aspek penting dalam memahami privasi komunikasi mahasiswa. Perspektif proksemik dapat digunakan untuk menganalisis hubungan jarak fisik dengan kenyamanan dan interaksi komunikasi, sedangkan perspektif dramaturgi membantu menjelaskan penyesuaian perilaku individu berdasarkan situasi sosial dan keberadaan orang lain. Ketiga perspektif tersebut memberikan sudut pandang yang saling melengkapi dalam mengkaji hubungan antara pengelolaan informasi pribadi, kondisi fisik ruang, dan perilaku komunikasi mahasiswa (Mokos, 2025). Pemilihan ruang semi publik tidak hanya dipengaruhi oleh kenyamanan dan fasilitas, tetapi juga dapat berkaitan dengan kebutuhan untuk mempertahankan batas privasi ketika berinteraksi.

Berdasarkan observasi awal pada sejumlah ruang semi publik di Kota Jambi, ditemukan bahwa mahasiswa menunjukkan berbagai cara untuk menjaga privasi komunikasi. Beberapa di antaranya memilih tempat duduk yang jauh dari keramaian, menggunakan area yang memiliki pembatas, menurunkan volume suara ketika membicarakan hal pribadi, serta menghindari topik tertentu ketika berada di lingkungan yang ramai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan penyesuaian terhadap ruang dan situasi sosial ketika mengelola informasi pribadi. Namun, karakteristik ruang semi publik yang beragam menyebabkan setiap tempat memberikan tingkat kenyamanan dan peluang perlindungan privasi yang berbeda. Kebisingan, kepadatan pengunjung, tata letak terbuka, dan jarak antarmeja dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa untuk mengendalikan keterbukaan informasi selama berkomunikasi.

Kajian mengenai ruang semi publik dan manajemen privasi komunikasi memiliki keterkaitan dengan sejumlah bidang penelitian, antara lain desain ruang, kenyamanan pengguna, fungsi sosial ruang, komunikasi interpersonal, dan pengelolaan informasi pribadi. Meskipun demikian, penelitian terdahulu perlu ditelaah lebih lanjut untuk mengidentifikasi sejauh mana hubungan antara pemilihan ruang semi publik dan pengelolaan privasi komunikasi mahasiswa telah dibahas. Penelusuran literatur yang lebih terarah, khususnya terhadap artikel jurnal yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, diperlukan untuk membandingkan fokus, pendekatan, teori, dan temuan penelitian sebelumnya. Perbandingan tersebut penting agar kesenjangan penelitian tidak hanya didasarkan pada perbedaan lokasi, tetapi juga pada aspek konseptual dan analitis yang belum banyak dikaji.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen privasi komunikasi mahasiswa dalam memilih ruang semi publik di Kota Jambi, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan ruang, serta menjelaskan strategi mahasiswa dalam menjaga dan mengendalikan informasi pribadi ketika berkomunikasi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian komunikasi, khususnya penerapan teori *Communication*

Privacy Management dalam konteks penggunaan ruang semi publik, dengan mempertimbangkan perspektif proksemik dan dramaturgi. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa dalam mengelola keterbukaan informasi serta bagi pengelola kafe dan ruang kerja bersama dalam memperhatikan kebutuhan privasi komunikasi penggunanya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap keterkaitan antara keputusan mahasiswa dalam memilih ruang semi publik dan strategi mereka mengelola batas privasi komunikasi dalam konteks perkotaan di Kota Jambi. Penelitian ini tidak hanya menempatkan ruang semi publik sebagai tempat berlangsungnya interaksi, tetapi juga sebagai lingkungan fisik dan sosial yang dapat memengaruhi pengungkapan informasi pribadi. Penggunaan perspektif *Communication Privacy Management*, proksemik, dan dramaturgi diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara pengendalian informasi, pengaturan jarak fisik, dan penyesuaian perilaku komunikasi. Orisinalitas tersebut selanjutnya perlu ditegaskan melalui perbandingan dengan temuan penelitian terdahulu yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan dan memahami fenomena manajemen privasi komunikasi mahasiswa dalam memilih ruang semi publik di Kota Jambi. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pengalaman, pertimbangan, dan perilaku komunikasi mahasiswa dalam mengelola informasi pribadi ketika berada di lingkungan yang digunakan bersama. Data penelitian disajikan secara deskriptif berdasarkan temuan lapangan agar dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara karakteristik ruang, aktivitas komunikasi, dan upaya mahasiswa dalam menjaga privasi (C. D. Anggraini & Wiandari, 2025).

Penelitian dilaksanakan di Need's You Cafe, Kota Jambi. Pemilihan lokasi didasarkan pada pemanfaatan kafe tersebut sebagai ruang semi publik yang digunakan mahasiswa untuk mengerjakan tugas, berdiskusi, bertemu teman, dan melakukan aktivitas komunikasi lainnya. Keberadaan area dalam ruangan (*indoor*) dan luar ruangan (*outdoor*) memberikan variasi kondisi ruang yang dapat dipertimbangkan pengunjung sesuai dengan kebutuhan aktivitasnya. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian.

Informan utama terdiri atas mahasiswa yang pernah menggunakan Need's You Cafe untuk aktivitas akademik maupun sosial, sedangkan pengelola kafe dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memberikan informasi mengenai karakteristik ruang dan pemanfaatan area kafe oleh pengunjung. Jumlah keseluruhan informan tidak disebutkan dalam uraian metode penelitian yang tersedia. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara, observasi, dan catatan lapangan yang berkaitan dengan pengalaman mahasiswa dalam memilih ruang semi publik serta strategi mereka mengelola privasi komunikasi. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran literatur, seperti buku elektronik, artikel jurnal, dokumen, dan referensi lain yang relevan dengan ruang semi publik, komunikasi, serta manajemen privasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Observasi dilaksanakan di Need's You Cafe pada 7 September 2026, mulai pukul 16.37 WIB, selama kurang lebih satu jam. Pengamatan difokuskan pada kondisi fisik ruang, tingkat keramaian, posisi tempat duduk, suasana lingkungan, dan aktivitas komunikasi mahasiswa yang berkaitan dengan pengelolaan privasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai alasan pemilihan ruang, pengalaman komunikasi, kenyamanan, serta pertimbangan mahasiswa dalam menjaga informasi pribadi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto lokasi penelitian, catatan lapangan, dan literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, merangkum, dan mengelompokkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian (Aminah et al., 2024). Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif dan sistematis untuk memudahkan identifikasi pola mengenai pertimbangan mahasiswa dalam memilih ruang, kondisi lingkungan yang memengaruhi privasi, serta strategi pengendalian informasi pribadi. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antartemuan yang muncul selama proses analisis. Kesimpulan tersebut diverifikasi dengan memeriksa kembali kesesuaiannya dengan data

lapangan agar interpretasi yang dihasilkan tetap berlandaskan pada informasi yang diperoleh selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Privasi Komunikasi Mahasiswa dalam Memilih Ruang Semi Publik di Kota Jambi

Bagian hasil dan pembahasan memuat temuan penelitian dan pembahasan ilmiah. Temuan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan ruang semi publik oleh mahasiswa di Kota Jambi tidak hanya didasarkan pada fungsi tempat sebagai lokasi berkumpul, mengerjakan tugas, atau berdiskusi, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan untuk mengatur interaksi sosial dan menjaga privasi komunikasi. Berdasarkan wawancara dengan empat mahasiswa dan pengelola Need's You Cafe serta pengamatan terhadap aktivitas di lokasi penelitian, ditemukan bahwa ruang semi publik dipandang mampu memberikan keseimbangan antara keterbukaan terhadap lingkungan sosial dan keleluasaan dalam mengatur aktivitas pribadi. Karakteristik tersebut terlihat dari pertimbangan mahasiswa terhadap kenyamanan, tingkat keramaian, fleksibilitas tempat duduk, serta kemungkinan mengendalikan percakapan ketika berada di sekitar pengunjung lain.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya membutuhkan ruang tertutup untuk melakukan aktivitas komunikasi. Sebaliknya, mereka tetap memilih lingkungan yang memungkinkan interaksi sosial berlangsung, tetapi memberikan kesempatan untuk menentukan posisi, kelompok pertemanan, dan jenis percakapan yang dilakukan. Kafe menjadi salah satu pilihan karena mahasiswa dapat mengerjakan tugas, berdiskusi, atau berbincang dengan teman tanpa harus berada di ruang yang sepenuhnya privat. Namun, keterbukaan ruang tersebut tetap disertai pertimbangan mengenai tingkat kenyamanan dan kemungkinan percakapan diketahui oleh orang lain. Ruang semi publik memiliki fungsi ganda, yakni sebagai tempat berlangsungnya interaksi sosial sekaligus lingkungan yang menuntut mahasiswa menyesuaikan perilaku komunikasinya terhadap keberadaan orang lain.

Kenyamanan dan keleluasaan dalam memilih posisi duduk menjadi bagian penting dari proses tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mempertimbangkan suasana tempat dan tingkat keramaian sebelum menentukan lokasi untuk beraktivitas. Tempat yang memungkinkan mahasiswa berkumpul bersama teman, tetapi tidak terlalu terbuka terhadap pengunjung lain, dianggap lebih sesuai untuk kegiatan yang membutuhkan konsentrasi maupun percakapan yang berlangsung cukup lama. Keterangan pengelola Need's You Cafe turut memperkuat temuan tersebut, terutama mengenai kecenderungan pengunjung menyesuaikan pilihan tempat duduk dengan kebutuhan aktivitasnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan ruang bukan sekadar keputusan mengenai lokasi fisik, melainkan juga bagian dari upaya mahasiswa menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan komunikasi.

Jika dianalisis menggunakan teori Proksemik Edward T. Hall, pemilihan tempat duduk dan perhatian terhadap jarak dengan pengunjung lain menunjukkan bahwa pengaturan ruang berkaitan dengan pembentukan kenyamanan interpersonal (Azmiy & Dewi, 2026). Mahasiswa berusaha mempertahankan kedekatan dengan teman yang menjadi lawan bicara, sementara pada saat yang sama mereka memperhatikan jarak dengan orang lain yang berada di sekitarnya. Posisi duduk menjadi salah satu cara untuk menyesuaikan tingkat keterlibatan sosial tanpa harus memutus hubungan dengan lingkungan yang lebih luas. Meskipun penelitian ini tidak melakukan pengukuran jarak secara langsung, temuan mengenai pemilihan posisi dan penyesuaian tempat duduk memperlihatkan bahwa aspek keruangan memiliki peran dalam mendukung komunikasi mahasiswa di ruang semi publik.

Selain pertimbangan terhadap ruang, penelitian menemukan bahwa pengelolaan privasi komunikasi mahasiswa terutama dilakukan melalui pemilahan informasi berdasarkan tingkat sensitivitasnya. Informasi mengenai perkuliahan, tugas, pertemanan, dan aktivitas sehari-hari cenderung lebih mudah dibicarakan dalam lingkungan kafe. Sebaliknya, informasi mengenai persoalan keluarga, hubungan pribadi, keuangan, dan masalah yang dianggap sensitif disampaikan secara lebih terbatas. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memperlakukan seluruh informasi pribadi dengan cara yang sama. Keputusan untuk mengungkapkan informasi dipengaruhi oleh isi pembicaraan, kondisi lingkungan, dan kepercayaan terhadap orang yang menjadi lawan bicara (C. D. Anggraini & Wiandari, 2025).

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori *Communication Privacy Management* yang dikembangkan Sandra Petronio. Dalam perspektif ini, individu memiliki kendali atas informasi pribadi

dan membentuk batas privasi untuk menentukan informasi yang dapat dibagikan kepada orang lain. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa menerapkan batas tersebut dengan membedakan informasi yang relatif umum dari informasi yang dianggap sensitif . Batas privasi tidak hanya menentukan apakah informasi akan disampaikan, tetapi juga berkaitan dengan siapa yang diperbolehkan mengetahuinya dan kondisi yang dianggap sesuai untuk membicarakannya (Muchfazillah et al., 2024). Pengelolaan privasi berlangsung melalui proses pertimbangan sebelum informasi pribadi diungkapkan, bukan semata-mata sebagai respons setelah muncul gangguan terhadap privasi.

Pengelolaan tersebut juga terlihat melalui penyesuaian perilaku komunikasi ketika mahasiswa membicarakan persoalan pribadi. Mahasiswa cenderung mengecilkan volume suara, mendekatkan posisi dengan lawan bicara, memperhatikan keberadaan pengunjung di sekitar, serta menghentikan atau mengalihkan pembicaraan apabila situasi dinilai kurang mendukung. Pola ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengendalikan isi informasi, tetapi juga mengatur cara penyampaiannya. Ketika kondisi lingkungan berubah, strategi komunikasi dapat disesuaikan agar informasi tidak mudah diketahui oleh pihak yang tidak dituju.

Secara analitis, tindakan tersebut memperlihatkan hubungan antara batas privasi dan kondisi ruang. Batas privasi yang telah ditetapkan secara personal dapat diperkuat melalui pengaturan volume suara, posisi duduk, dan perubahan topik. Dalam konteks Proksemik, penyesuaian posisi dan jarak membantu mahasiswa membentuk situasi komunikasi yang lebih terbatas di tengah lingkungan yang terbuka. Sementara itu, penghentian sementara atau pengalihan percakapan menunjukkan bahwa pengelolaan privasi bersifat dinamis. Mahasiswa mengevaluasi situasi komunikasi yang sedang berlangsung dan menyesuaikan perilakunya ketika terdapat kemungkinan informasi pribadi terdengar oleh orang lain.

Temuan lain yang penting adalah bahwa pengelolaan privasi tidak sepenuhnya dilakukan secara individual, tetapi juga melibatkan orang yang menerima informasi. Mahasiswa cenderung memilih teman yang dipercaya untuk membicarakan persoalan pribadi dan, dalam situasi tertentu, menyampaikan secara langsung bahwa informasi yang dibagikan tidak boleh diteruskan kepada pihak lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan informasi melibatkan kesepakatan mengenai batas kerahasiaan antara pihak yang menyampaikan dan pihak yang menerima informasi. Kepercayaan menjadi pertimbangan dalam menentukan kepada siapa informasi pribadi dibagikan, sedangkan penyampaian aturan kerahasiaan berfungsi memperjelas harapan mengenai penggunaan informasi tersebut setelah percakapan berlangsung.

Dalam teori *Communication Privacy Management*, kondisi tersebut berkaitan dengan koordinasi batas privasi atau *boundary coordination*. Ketika mahasiswa menyampaikan informasi pribadi kepada teman, informasi itu tidak lagi hanya berada dalam penguasaan satu individu, karena orang lain telah memperoleh akses terhadapnya (Rahman et al., 2025). Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman bersama mengenai batas penyebaran informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa berusaha mempertahankan kendali atas informasi melalui pemilihan lawan bicara yang dipercaya dan penyampaian aturan kerahasiaan. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan menjaga privasi tidak hanya bergantung pada keputusan pemilik informasi, tetapi juga pada kesediaan penerima untuk menghormati batas yang telah disepakati.

Namun, batas privasi yang dibentuk tidak selalu berjalan sesuai harapan. Pengalaman salah satu informan yang pernah mengalami kebocoran informasi pribadi menunjukkan bahwa informasi yang telah dibagikan kepada orang tertentu masih berpotensi diketahui oleh pihak lain. Pengalaman tersebut mendorong informan menjadi lebih selektif dalam memilih teman untuk berbagi cerita dan lebih berhati-hati ketika menentukan tempat untuk membicarakan persoalan pribadi. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman komunikasi dapat memengaruhi pembentukan aturan privasi berikutnya. Mahasiswa tidak hanya menetapkan batas berdasarkan pertimbangan awal, tetapi juga mengevaluasi kembali batas tersebut setelah mengalami konsekuensi dari pengungkapan informasi.

Kerangka *Communication Privacy Management* pada pengalaman tersebut dapat dipahami melalui konsep *boundary turbulence*, yaitu gangguan yang terjadi ketika batas atau aturan privasi tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan (Sriwahyuni, 2024). Kebocoran informasi memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara harapan pemilik informasi dan tindakan pihak yang menerima informasi. Dampaknya, mahasiswa melakukan penyesuaian terhadap pengelolaan privasi, terutama dengan memperketat pemilihan lawan bicara dan meningkatkan perhatian terhadap situasi komunikasi. Aturan

privasi dalam penelitian ini tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah berdasarkan tingkat sensitivitas informasi, hubungan interpersonal, kondisi ruang, dan pengalaman yang dialami mahasiswa.

Temuan penelitian juga dapat dijelaskan melalui teori Dramaturgi Erving Goffman, terutama mengenai penyesuaian perilaku individu ketika berhadapan dengan orang lain sebagai bagian dari lingkungan sosialnya (Mokos, 2025). Di ruang semi publik, mahasiswa melakukan aktivitas komunikasi di hadapan teman yang menjadi lawan bicara sekaligus berada dalam jangkauan keberadaan pengunjung lain. Situasi tersebut mendorong mahasiswa menyesuaikan cara berbicara dan perilaku ketika menyadari adanya kemungkinan percakapan diketahui pihak lain. Pengecilan volume suara, perubahan topik, dan penghentian percakapan dapat dipahami sebagai bentuk pengelolaan perilaku untuk menyesuaikan interaksi dengan situasi sosial yang sedang dihadapi. Dalam konteks ini, mahasiswa berusaha mempertahankan kenyamanan komunikasi bersama teman tanpa mengabaikan keberadaan orang lain di ruang yang sama.

Ketiga perspektif teori tersebut memberikan penjelasan yang saling melengkapi. *Communication Privacy Management* menjelaskan bagaimana mahasiswa menentukan informasi yang dapat dibagikan, menetapkan batas kerahasiaan, dan mengoordinasikan aturan privasi dengan penerima informasi (Saidah, 2021). Proksemik menjelaskan pentingnya jarak dan posisi dalam mengatur kenyamanan interaksi serta membatasi kemungkinan percakapan diketahui oleh pihak lain. Sementara itu, Dramaturgi membantu menjelaskan penyesuaian perilaku komunikasi mahasiswa ketika berada di lingkungan sosial yang memungkinkan aktivitas mereka diamati atau didengar orang lain. Berdasarkan temuan penelitian, manajemen privasi komunikasi tidak hanya berkaitan dengan keputusan untuk membuka atau menyimpan informasi, tetapi juga melibatkan pengaturan ruang, perilaku, dan hubungan interpersonal.

Jika dibandingkan dengan penelitian Safitri, Zulaikha, Amanda, dan Nur mengenai pemanfaatan *coffee shop* sebagai ruang belajar alternatif bagi mahasiswa, penelitian ini memiliki kesamaan dalam menunjukkan bahwa kenyamanan, fleksibilitas, dan keleluasaan memilih tempat merupakan pertimbangan penting dalam penggunaan kafe. Akan tetapi, fokus pembahasannya berbeda. Penelitian mengenai ruang belajar alternatif menekankan fungsi kafe dalam mendukung aktivitas belajar, sedangkan penelitian ini memperluas pembahasan pada cara mahasiswa mengelola privasi komunikasi ketika menggunakan ruang tersebut (Safitri et al., 2025). Ruang semi publik tidak hanya dapat dipahami sebagai tempat untuk menjalankan aktivitas akademik dan sosial, tetapi juga sebagai lingkungan yang memerlukan penyesuaian dalam penyampaian informasi pribadi.

Perbandingan juga dapat dilakukan dengan penelitian Rahayu, Ardiyansyah, Al-Hafizh, dan Novealdi mengenai *self-disclosure* mahasiswa melalui unggahan Instagram. Kesamaannya terletak pada perhatian terhadap pertimbangan mahasiswa dalam menentukan informasi pribadi yang akan diungkapkan dan batas keterbukaan yang diterapkan (Rahayu et al., 2023). Perbedaannya terletak pada konteks komunikasi yang diteliti. Penelitian mengenai Instagram membahas keterbukaan diri melalui media digital, sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi tatap muka dalam ruang semi publik. Dalam konteks ruang fisik, mahasiswa tidak hanya mempertimbangkan isi informasi dan kepercayaan terhadap penerima, tetapi juga memperhatikan jarak, posisi duduk, volume suara, dan keberadaan orang lain di sekitarnya. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan privasi memiliki dimensi kontekstual yang perlu dipahami sesuai dengan lingkungan komunikasi tempat informasi disampaikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa di Kota Jambi mengelola privasi komunikasi melalui pemilihan ruang yang dianggap nyaman, pemilahan informasi berdasarkan sensitivitasnya, penyesuaian cara berkomunikasi, pemilihan orang yang dipercaya, serta pembentukan aturan mengenai kerahasiaan informasi. Pengalaman kebocoran informasi juga memperlihatkan bahwa batas privasi dapat diperketat ketika mahasiswa menilai strategi sebelumnya belum mampu menjaga kerahasiaan secara memadai. Temuan ini menjawab fokus penelitian mengenai bagaimana mahasiswa mengelola privasi komunikasi ketika memilih dan menggunakan ruang semi publik. Kontribusi utama penelitian terletak pada penjelasan bahwa pengelolaan privasi mahasiswa berlangsung melalui keterkaitan antara informasi yang dibagikan, pengaturan ruang, perilaku komunikasi, dan hubungan dengan lawan bicara. Oleh karena itu, ruang semi publik tidak secara otomatis menjadikan komunikasi sepenuhnya terbuka; mahasiswa tetap membangun dan menyesuaikan batas privasi sesuai dengan kebutuhan serta situasi interaksi yang dihadapi.

Pertimbangan Mahasiswa dalam Memilih Ruang Semi Publik sebagai Ruang Komunikasi.

Pemilihan ruang semi publik oleh mahasiswa untuk melakukan aktivitas komunikasi merupakan proses yang dipengaruhi oleh pertimbangan kenyamanan, karakteristik fisik ruang, kebutuhan interaksi sosial, privasi komunikasi, dan pengalaman selama menggunakan tempat tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat mahasiswa, yaitu Eno, Ulya, Anita, dan Putri, serta Bang Alex selaku pengelola Need's You Cafe, ditemukan bahwa kafe menjadi salah satu ruang yang dipilih karena dapat mengakomodasi beragam aktivitas mahasiswa, mulai dari mengerjakan tugas, berdiskusi, bertemu teman, hingga melakukan percakapan yang bersifat pribadi. Hasil pengamatan juga memberikan konteks mengenai penggunaan ruang tersebut sebagai lingkungan interaksi yang memungkinkan mahasiswa melakukan aktivitas bersama, sekaligus menyesuaikan posisi dan perilaku komunikasinya dengan kondisi sekitar. Temuan ini memperlihatkan bahwa keputusan mahasiswa memilih ruang semi publik tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan tempat untuk berkumpul, tetapi juga oleh sejauh mana karakteristik ruang dapat memenuhi kebutuhan komunikasi mereka.

Ruang semi publik memiliki posisi yang berbeda dari ruang publik yang sepenuhnya terbuka dan ruang privat yang membatasi akses orang lain. Kafe, misalnya, dapat diakses oleh berbagai pengunjung, tetapi setiap kelompok tetap mempunyai keleluasaan untuk menentukan tempat duduk dan menjalankan aktivitasnya sendiri. Karakteristik ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi dengan teman tanpa harus sepenuhnya terpisah dari lingkungan sosial yang lebih luas. Di sisi lain, keberadaan pengunjung lain membuat mahasiswa perlu memperhatikan kondisi tempat ketika melakukan komunikasi, terutama jika pembicaraan berkaitan dengan persoalan pribadi. Ruang semi publik menghadirkan dua karakteristik yang berjalan bersamaan, yaitu keterbukaan sebagai tempat interaksi sosial dan keleluasaan terbatas untuk mengatur aktivitas masing-masing kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan karakteristik tersebut sesuai dengan tujuan kedatangannya. Ketika hendak mengerjakan tugas atau melakukan diskusi kelompok, mahasiswa membutuhkan tempat yang memungkinkan mereka duduk bersama dalam waktu relatif lama. Ketika ingin berbincang dengan teman, mereka juga mempertimbangkan suasana yang mendukung percakapan tanpa gangguan berlebihan. Sementara itu, ketika pembicaraan menyangkut persoalan yang lebih sensitif, pertimbangan terhadap kondisi ruang menjadi lebih kuat karena terdapat kemungkinan informasi terdengar oleh pengunjung lain. Perbedaan kebutuhan ini memperlihatkan bahwa pemilihan ruang semi publik tidak berlangsung secara seragam. Mahasiswa dapat menggunakan tempat yang sama untuk aktivitas yang berbeda, tetapi cara mereka memilih posisi, menentukan topik, dan melakukan komunikasi disesuaikan dengan situasi yang dihadapi.

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa kenyamanan menjadi pertimbangan mendasar dalam pemilihan ruang semi publik. Kenyamanan yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan kesan menyenangkan terhadap tempat, tetapi mencakup suasana yang mendukung percakapan, tingkat keramaian, kondisi suara, keleluasaan memilih tempat duduk, serta kemampuan mahasiswa menjalankan aktivitas tanpa terlalu banyak gangguan. Keempat mahasiswa menunjukkan kecenderungan memilih kafe ketika membutuhkan tempat untuk mengerjakan tugas, berdiskusi, atau berbincang dengan teman. Pilihan tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa membutuhkan lingkungan yang tidak terlalu membatasi aktivitas, tetapi tetap memberikan kondisi yang cukup nyaman untuk mempertahankan interaksi dalam waktu tertentu.

Kenyamanan tersebut dapat dipahami melalui perbandingan karakteristik ruang yang digunakan mahasiswa. Ruang publik yang terlalu terbuka dapat memberikan kebebasan untuk berkumpul, tetapi belum tentu sesuai ketika mahasiswa ingin berbicara dengan tenang atau melakukan aktivitas yang membutuhkan konsentrasi. Sebaliknya, ruang privat seperti tempat tinggal atau kamar kos memiliki tingkat keterbatasan akses yang berbeda dan tidak selalu sesuai untuk mengundang banyak teman atau melakukan pertemuan kelompok. Kafe berada di antara kedua kondisi tersebut karena menyediakan tempat yang dapat digunakan bersama tanpa mengharuskan pengunjung membentuk ruang tertutup. Mahasiswa tetap dapat beraktivitas di lingkungan sosial yang terbuka, tetapi mempunyai keleluasaan untuk menentukan dengan siapa mereka berinteraksi dan bagaimana aktivitas tersebut dilakukan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kenyamanan bersifat kontekstual, yakni bergantung pada kesesuaian antara karakteristik ruang dan tujuan komunikasi. Tempat yang dianggap nyaman untuk berdiskusi belum tentu memberikan kenyamanan yang sama ketika digunakan untuk membicarakan

persoalan pribadi. Demikian pula, tempat yang sesuai untuk berkumpul dalam kelompok belum tentu mendukung aktivitas yang membutuhkan suasana lebih tenang. Oleh karena itu, mahasiswa tidak hanya menilai suatu tempat berdasarkan kondisi fisiknya secara umum, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan komunikasi yang hendak dipenuhi. Kenyamanan menjadi hasil dari hubungan antara keadaan ruang, jenis aktivitas, hubungan dengan lawan bicara, dan tingkat keterbukaan informasi yang akan disampaikan.

Jika dikaitkan dengan teori Proksemik Edward T. Hall, temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan ruang dan pengaturan jarak merupakan bagian dari proses komunikasi interpersonal (Hidayat, 2025). Kedekatan dengan teman diperlukan agar percakapan dapat berlangsung dengan nyaman, sedangkan jarak dari pengunjung lain dibutuhkan untuk mengurangi gangguan terhadap aktivitas kelompok. Mahasiswa tidak selalu menghindari keberadaan orang lain, tetapi berusaha memperoleh posisi yang memungkinkan mereka tetap menjalankan interaksi dengan kelompoknya. Ruang semi publik menjadi lingkungan yang memungkinkan mahasiswa mengatur kedekatan dan jarak sosial secara lebih fleksibel sesuai kebutuhan komunikasi.

Kenyamanan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan mahasiswa menyesuaikan posisi mereka di dalam ruang. Mahasiswa dapat memilih meja yang dianggap sesuai, mempertahankan kedekatan dengan teman, atau menghindari posisi yang terlalu ramai. Pilihan tersebut memperlihatkan bahwa ruang bukan sekadar latar tempat berlangsungnya komunikasi, melainkan bagian dari kondisi yang ikut membentuk pengalaman interaksi. Walaupun penelitian ini tidak mengukur jarak secara langsung, pola pemilihan tempat dan posisi yang disampaikan informan menunjukkan bahwa pertimbangan spasial menjadi bagian dari keputusan mahasiswa ketika menentukan ruang untuk melakukan aktivitas komunikasi.

Temuan mengenai kenyamanan tersebut sejalan dengan penelitian Qismullah, Fakriah, dan Safira mengenai penggunaan kafe dan warung kopi sebagai *thinking space* bagi mahasiswa (Qismullah et al., 2022). Penelitian tersebut, sebagaimana dirujuk dalam naskah sumber, menunjukkan bahwa kualitas ruang berkaitan dengan berbagai kondisi lingkungan, seperti suhu, pencahayaan, kebersihan, aroma, tingkat kebisingan, dan kondisi visual. Kesamaannya terletak pada perhatian terhadap karakteristik lingkungan yang memengaruhi pengalaman seseorang ketika menggunakan kafe. Namun, penelitian ini memperluas pembahasan dengan menunjukkan bahwa kenyamanan ruang juga berkaitan dengan kebutuhan komunikasi dan pengelolaan privasi mahasiswa. Artinya, kondisi tempat tidak hanya mendukung keberlangsungan aktivitas belajar, tetapi turut memengaruhi keleluasaan mahasiswa dalam berinteraksi dan menentukan informasi yang akan disampaikan.

Selain kenyamanan secara umum, karakteristik fisik ruang menjadi faktor penting dalam pemilihan tempat untuk melakukan aktivitas komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi meja, jarak antarmeja, tingkat kebisingan, kepadatan pengunjung, dan letak tempat duduk merupakan aspek yang diperhatikan mahasiswa. Kecenderungan memilih meja di bagian samping, pojok, atau dekat tembok memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak selalu memilih tempat duduk secara acak. Posisi tertentu dipandang lebih sesuai karena memungkinkan kelompok berkumpul dengan lebih terarah dan mengurangi gangguan dari aktivitas pengunjung lain. Pilihan ini menunjukkan bahwa pengaturan ruang memiliki arti bagi mahasiswa ketika membentuk situasi komunikasi yang dianggap nyaman.

Posisi meja di bagian samping atau pojok dapat memberikan batas yang lebih jelas antara kelompok mahasiswa dan lingkungan sekitarnya. Posisi tersebut tidak menjadikan ruang sepenuhnya privat, tetapi dapat mengurangi jumlah orang yang berada sangat dekat dengan kelompok. Mahasiswa tetap berada di ruang yang digunakan bersama, namun mempunyai kesempatan untuk memusatkan perhatian pada teman yang menjadi lawan bicara. Kondisi ini memperlihatkan adanya upaya untuk membentuk ruang interaksi yang relatif terarah di tengah lingkungan yang terbuka. Dengan kata lain, mahasiswa memanfaatkan tata letak yang tersedia untuk menyesuaikan tingkat keterlibatan mereka dengan lingkungan sosial.

Pilihan posisi tersebut juga menunjukkan bahwa kebutuhan setiap kelompok tidak selalu sama. Ketika melakukan diskusi bersama beberapa teman, meja yang lebih luas dapat dianggap lebih sesuai karena memberikan ruang bagi anggota kelompok untuk duduk dan berkomunikasi. Sebaliknya, ketika membutuhkan suasana yang lebih tenang, mahasiswa cenderung mempertimbangkan meja di bagian yang tidak terlalu ramai. Keterangan Bang Alex sebagai pengelola Need’s You Cafe memperkuat temuan bahwa pengunjung menyesuaikan pilihan meja dengan aktivitas yang dilakukan. Perbedaan

tersebut memperlihatkan bahwa tata letak ruang digunakan secara fungsional, yakni dipilih berdasarkan jumlah orang, tujuan aktivitas, dan kenyamanan interaksi yang diharapkan.

Dari perspektif Proksemik Hall, pemilihan posisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian jarak interpersonal dan sosial (Anugra, 2025). Kedekatan antarmahasiswa dalam satu kelompok mendukung komunikasi secara langsung, sedangkan jarak dari kelompok lain membantu membatasi gangguan dan kemungkinan terjadinya keterjangkauan percakapan. Posisi yang relatif terlindungi juga dapat memberikan rasa nyaman karena mahasiswa tidak harus terus-menerus memperhatikan orang yang berlalu-lalang di sekitarnya. Pengaturan posisi duduk menjadi salah satu cara mahasiswa menyesuaikan penggunaan ruang dengan pola interaksi yang dibutuhkan.

Meskipun demikian, posisi di bagian samping atau pojok tidak dapat secara otomatis dianggap menjamin privasi. Mahasiswa tetap berada di ruang yang dapat diakses oleh orang lain, sehingga percakapan masih mungkin terdengar oleh pengunjung yang duduk berdekatan. Oleh karena itu, karakteristik ruang perlu dipahami sebagai faktor yang membantu atau membatasi pengelolaan privasi, bukan sebagai jaminan bahwa informasi pribadi akan sepenuhnya terlindungi. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa mahasiswa perlu menyesuaikan strategi komunikasinya meskipun telah memilih posisi yang dianggap nyaman.

Jarak antarmeja juga menjadi bagian dari karakteristik ruang yang berhubungan dengan kenyamanan komunikasi. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa merasa lebih nyaman ketika terdapat jarak yang cukup antara kelompoknya dan pengunjung lain. Jarak yang terlalu dekat dapat menimbulkan kekhawatiran bahwa percakapan akan terdengar oleh orang di meja sebelah. Kondisi tersebut terutama menjadi perhatian ketika mahasiswa sedang membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi. Sementara itu, kedekatan dengan teman dalam kelompok tetap dipertahankan agar komunikasi tidak terganggu dan percakapan dapat berlangsung dengan wajar.

Keterangan pengelola kafe turut menunjukkan bahwa jarak antarmeja berpengaruh terhadap kemungkinan percakapan terdengar oleh kelompok lain. Temuan ini memperlihatkan hubungan langsung antara susunan ruang dan pengalaman komunikasi pengunjung. Ketika jarak antarmeja berdekatan, batas antara satu percakapan dan percakapan lainnya menjadi kurang tegas. Sebaliknya, jarak yang lebih memadai dapat membantu membentuk pemisahan spasial antara kelompok pengunjung, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan kemungkinan informasi terdengar. Oleh karena itu, mahasiswa mempertimbangkan jarak sebagai salah satu unsur lingkungan ketika menentukan tempat untuk melakukan aktivitas komunikasi.

Teori Proksemik Hall, ruang dan jarak berkaitan dengan cara individu mengatur hubungan interpersonal (Anugra, 2025). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa berusaha mempertahankan kedekatan dengan lawan bicara yang dianggap penting, sekaligus menjaga jarak yang cukup dari orang yang tidak terlibat dalam percakapan. Pengaturan tersebut bukan berarti mahasiswa menolak keberadaan orang lain, melainkan menunjukkan adanya kebutuhan untuk membedakan lingkup interaksi. Jarak antarmeja menjadi salah satu unsur yang membantu atau menghambat pembentukan batas tersebut.

Karakteristik ruang berikutnya yang berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi adalah tingkat kebisingan. Mahasiswa menganggap suasana yang terlalu bising dapat mengurangi kenyamanan berbicara karena mereka harus meningkatkan volume suara agar pesan dapat didengar oleh lawan bicara. Keadaan ini dapat membuat percakapan menjadi kurang nyaman, terutama ketika topik yang dibicarakan bersifat pribadi. Sebaliknya, suasana yang relatif tenang memungkinkan mahasiswa mempertahankan volume suara yang lebih rendah dan memusatkan perhatian pada percakapan. Tingkat kebisingan tidak hanya memengaruhi kenyamanan secara umum, tetapi juga berkaitan dengan cara mahasiswa mengatur komunikasi.

Kondisi suara tersebut memiliki konsekuensi terhadap privasi. Ketika musik atau suara lingkungan terlalu keras, mahasiswa mungkin harus berbicara lebih lantang agar dapat dipahami oleh temannya. Peningkatan volume suara berpotensi membuat percakapan lebih mudah terdengar oleh orang lain, terutama apabila jarak antarmeja relatif dekat. Lingkungan yang bising dapat menimbulkan keadaan yang berlawanan: mahasiswa perlu meningkatkan volume suara untuk mempertahankan komunikasi, tetapi peningkatan tersebut dapat mengurangi kendali terhadap siapa saja yang mungkin mendengar pembicaraan. Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan akustik berkaitan dengan kebutuhan untuk menjaga batas komunikasi.

Temuan tersebut menjelaskan bahwa karakteristik ruang perlu dipahami secara terpadu. Tingkat kebisingan tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan dengan jarak antarmeja, posisi duduk, jumlah pengunjung, dan jenis percakapan. Ruang yang relatif tenang dapat mendukung komunikasi dengan volume suara lebih rendah, tetapi apabila meja terlalu berdekatan, percakapan masih mungkin terdengar oleh orang lain. Sebaliknya, posisi yang cukup jauh dari pengunjung lain dapat membantu membatasi keterjangkauan percakapan, tetapi tidak selalu menjamin kenyamanan apabila lingkungan terlalu bising. Oleh karena itu, mahasiswa mempertimbangkan kombinasi kondisi ruang ketika menentukan tempat yang sesuai untuk aktivitas komunikasinya.

Pertimbangan privasi menjadi salah satu unsur yang membedakan cara mahasiswa menggunakan ruang semi publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menganggap seluruh ruang yang nyaman selalu sesuai untuk semua jenis pembicaraan. Ketika hendak membicarakan persoalan keluarga, hubungan pribadi, atau masalah yang dianggap sensitif, mereka cenderung memperhatikan kondisi tempat terlebih dahulu. Mahasiswa mempertimbangkan tingkat keramaian, jarak dengan meja lain, dan kemungkinan percakapan terdengar oleh orang yang tidak menjadi tujuan pembicaraan. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan memilih tempat berkaitan dengan jenis informasi yang hendak disampaikan.

Ruang semi publik tidak dipahami mahasiswa sebagai ruang yang sepenuhnya bebas dari batasan privasi. Meskipun tempat tersebut memungkinkan interaksi dengan teman, keberadaan pengunjung lain tetap menjadi pertimbangan. Mahasiswa dapat merasa nyaman mengobrol di kafe, tetapi belum tentu bersedia membicarakan persoalan yang sensitif pada posisi dan kondisi yang sama. Ketika tingkat keterbukaan ruang dinilai terlalu tinggi, mahasiswa cenderung membatasi pembicaraan atau memilih posisi yang dianggap lebih sesuai. Pemilihan ruang merupakan bagian dari keputusan mengenai seberapa jauh mahasiswa bersedia membuka informasi dalam suatu situasi komunikasi.

Pertimbangan privasi ini dapat dijelaskan melalui teori *Communication Privacy Management* yang dikembangkan oleh Sandra Petronio. Teori tersebut memandang bahwa individu memiliki informasi pribadi dan menetapkan batas untuk mengendalikan pengungkapan informasi tersebut (Yoga Rinestu, 2017). Berdasarkan temuan penelitian, mahasiswa membedakan informasi yang relatif umum dari informasi yang dianggap sensitif. Informasi mengenai perkuliahan, tugas, pertemanan, dan aktivitas sehari-hari cenderung dapat dibicarakan secara lebih terbuka, sedangkan informasi mengenai keluarga, hubungan, dan masalah pribadi memiliki batas pengungkapan yang lebih ketat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keputusan untuk berbagi informasi dilakukan berdasarkan penilaian terhadap sifat informasi dan konsekuensi yang mungkin muncul apabila informasi tersebut diketahui orang lain.

Batas privasi tersebut juga berkaitan dengan keadaan lingkungan. Informasi yang dapat dibicarakan secara wajar ketika berada bersama teman di tempat yang tenang belum tentu disampaikan dengan cara yang sama ketika mahasiswa berada di tempat ramai. Artinya, batas privasi tidak hanya ditentukan oleh isi informasi, tetapi juga oleh situasi ketika informasi akan diungkapkan (Taslim et al., 2026). Mahasiswa mempertimbangkan kemungkinan adanya pihak lain yang mendengar percakapan sebelum memutuskan untuk melanjutkan atau membatasi pembicaraan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan privasi merupakan proses yang mempertimbangkan hubungan antara informasi, lawan bicara, dan lingkungan komunikasi.

Konsep *privacy boundaries* dalam teori CPM membantu menjelaskan perbedaan antara informasi yang dianggap dapat dibagikan dan informasi yang perlu dijaga. Mahasiswa tidak sepenuhnya menutup diri dari lingkungan sosial, tetapi menetapkan batas tertentu mengenai informasi yang boleh disampaikan. Batas tersebut dapat berubah berdasarkan tingkat sensitivitas informasi dan situasi yang sedang dihadapi. Ketika pembicaraan bersifat umum, batas pengungkapan cenderung lebih longgar. Namun, ketika pembicaraan berkaitan dengan persoalan yang dianggap pribadi, mahasiswa cenderung menerapkan pembatasan yang lebih kuat. Oleh karena itu, pengelolaan privasi dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai proses pengaturan keterbukaan, bukan sebagai penolakan terhadap komunikasi.

Privasi tidak selalu diwujudkan melalui perpindahan ke ruang tertutup. Mahasiswa tetap dapat melakukan komunikasi pribadi di ruang semi publik, tetapi mereka menyesuaikan cara dan kondisi pembicaraannya. Penyesuaian itu dapat berupa memilih meja yang lebih jauh dari pengunjung lain, mengurangi volume suara, memperhatikan siapa yang berada di sekitar, atau membatasi topik yang dibicarakan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa berusaha mempertahankan interaksi sosial tanpa harus sepenuhnya menghindari ruang publik. Dalam hal ini, privasi menjadi sesuatu yang dikelola melalui perilaku komunikasi dan penggunaan ruang.

Dari perspektif Proksemik Hall, perhatian mahasiswa terhadap kemungkinan percakapan terdengar memperlihatkan pentingnya jarak dalam mengatur batas interaksi. Jarak yang terlalu dekat antara kelompok pengunjung dapat mengurangi keleluasaan mahasiswa untuk berbicara secara pribadi, sedangkan posisi yang relatif lebih terlindungi dapat memberikan rasa nyaman. Namun, karena ruang semi publik tetap digunakan bersama, pengaturan jarak hanya membantu mengurangi kemungkinan percakapan terdengar dan tidak dapat menjamin kerahasiaan sepenuhnya. Mahasiswa tetap perlu mempertimbangkan isi pembicaraan serta menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan kondisi ruang.

Pertimbangan privasi juga dapat dianalisis melalui teori Dramaturgi Erving Goffman, terutama mengenai pengelolaan kesan atau *impression management*. Ketika berada di ruang semi publik, mahasiswa melakukan aktivitas di hadapan teman yang menjadi lawan bicara dan pengunjung lain yang dapat menjadi bagian dari lingkungan sosialnya (Mokos, 2025). Kesadaran terhadap keberadaan orang lain dapat mendorong mahasiswa mengatur perilaku dan informasi yang ditampilkan. Mereka dapat membatasi pembicaraan tertentu, mengecilkan suara, atau memilih tempat yang tidak terlalu terbuka. Tindakan tersebut memperlihatkan usaha menyesuaikan perilaku dengan situasi sosial, agar aktivitas komunikasi tetap sesuai dengan tujuan interaksi yang sedang berlangsung.

Konsep *front stage* dalam dramaturgi dapat membantu menjelaskan bahwa ruang semi publik merupakan lingkungan tempat individu berinteraksi di hadapan orang lain. Akan tetapi, keberadaan orang lain tidak berarti seluruh informasi pribadi otomatis ditampilkan secara terbuka. Mahasiswa tetap dapat membedakan informasi yang disampaikan kepada teman dekat dari informasi yang dapat diketahui oleh pengunjung lain. Dalam konteks ini, pengelolaan kesan tidak hanya berkaitan dengan penampilan diri, tetapi juga dapat terlihat dari cara mahasiswa mengatur percakapan dan membatasi informasi yang berpotensi terdengar. Analisis ini memperlihatkan bahwa privasi komunikasi berkaitan dengan kemampuan mahasiswa menyesuaikan perilaku terhadap situasi sosial yang dihadapi.

Walaupun ketiga teori tersebut memberikan sudut pandang yang berbeda, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang saling melengkapi. CPM menjelaskan pengaturan informasi dan batas pengungkapannya, Proksemik menjelaskan penggunaan jarak serta posisi dalam ruang, sedangkan Dramaturgi membantu memahami penyesuaian perilaku ketika individu berada di hadapan orang lain. Ketiganya menunjukkan bahwa pemilihan ruang semi publik bukan hanya keputusan mengenai tempat, tetapi juga bagian dari proses mengelola interaksi dan keterbukaan informasi. Mahasiswa mempertimbangkan kondisi ruang karena keadaan tersebut dapat memengaruhi kenyamanan, cara berbicara, dan kemampuan mereka menjaga batas privasi.

Pemilihan ruang semi publik oleh mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kenyamanan fisik, tetapi juga oleh kepercayaan terhadap orang yang menjadi lawan bicara dan pertimbangan mengenai kerahasiaan informasi pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung lebih berhati-hati ketika membagikan informasi pribadi serta memilih teman yang dianggap dapat dipercaya. Pertimbangan tersebut muncul karena informasi yang telah disampaikan kepada orang lain tidak sepenuhnya berada di bawah kendali pemiliknya. Penerima informasi dapat menjaga kerahasiaan sesuai harapan, tetapi tetap terdapat kemungkinan informasi diteruskan kepada pihak lain. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemilihan tempat dan lawan bicara merupakan dua aspek yang saling berkaitan ketika mahasiswa menentukan batas keterbukaan saat berkomunikasi di ruang semi publik.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori *Communication Privacy Management* (CPM), yang memandang informasi pribadi sebagai sesuatu yang dikelola melalui pembentukan dan pengaturan batas privasi. Ketika mahasiswa membagikan informasi kepada teman, penerima informasi turut memperoleh akses terhadap informasi tersebut sehingga diperlukan kesepahaman mengenai batas kerahasiaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menyampaikan secara langsung larangan meneruskan cerita kepada orang lain atau mengandalkan pemahaman yang telah terbentuk melalui hubungan pertemanan. Kedua cara tersebut menunjukkan adanya upaya mengoordinasikan batas privasi antara pemilik informasi dan penerimanya. Keberhasilan pengelolaan privasi tetap bergantung pada kesediaan penerima untuk menghormati batas yang telah disampaikan atau dipahami bersama.

Pengelolaan batas privasi tidak berhenti ketika percakapan selesai, sebab kerahasiaan informasi juga dipengaruhi oleh tindakan pihak yang telah menerimanya. Mahasiswa dapat memilih tempat yang nyaman dan berbicara kepada teman yang dipercaya, tetapi kedua pertimbangan tersebut belum sepenuhnya menjamin informasi tetap terjaga. Pengalaman salah satu informan yang pernah mengalami

kebocoran informasi pribadi memperjelas hubungan antara kepercayaan dan kehati-hatian saat berkomunikasi. Setelah informasi pribadinya diketahui oleh pihak yang tidak diharapkan, informan menjadi lebih selektif ketika memilih orang yang diajak bercerita serta lebih memperhatikan tempat untuk membicarakan persoalan tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi sebelumnya dapat mengubah cara mahasiswa menilai risiko pengungkapan informasi dan menentukan strategi privasi pada interaksi berikutnya.

Pengalaman kebocoran informasi tersebut berkaitan dengan konsep boundary turbulence, yaitu gangguan terhadap batas privasi yang sebelumnya telah dibentuk atau diharapkan. Gangguan terjadi ketika informasi yang seharusnya dijaga justru diketahui oleh pihak di luar lingkup yang diinginkan pemiliknya. Kondisi tersebut mendorong individu mengevaluasi kembali aturan kerahasiaan dan mempertimbangkan cara yang lebih hati-hati saat membagikan informasi. Perubahan perilaku informan terlihat melalui meningkatnya selektivitas dalam menentukan lawan bicara dan perhatian terhadap kondisi tempat komunikasi berlangsung. Jika ditinjau melalui teori Dramaturgi Erving Goffman, pengalaman tersebut juga memperlihatkan penyesuaian perilaku berdasarkan kesadaran terhadap lingkungan sosial. Mahasiswa menjadi lebih cermat menentukan topik dan cara berbicara karena menyadari bahwa percakapan di ruang semi publik berpotensi didengar atau diketahui oleh orang lain (Mokos, 2025).

Pemilihan ruang semi publik juga memperlihatkan adanya proses evaluasi terhadap kondisi tempat selama aktivitas komunikasi berlangsung. Mahasiswa dapat memilih kafe karena suasananya dianggap nyaman, tetapi keputusan tersebut tidak selalu bersifat tetap. Posisi meja, tingkat kebisingan, jarak dengan pengunjung lain, dan kondisi keramaian dapat memengaruhi kenyamanan ketika berkomunikasi. Apabila tempat yang dipilih ternyata kurang mendukung kebutuhan interaksi, mahasiswa dapat menyesuaikan posisi duduk atau mempertimbangkan tempat lain apabila tersedia. Keterangan Alex memperkuat temuan tersebut melalui penjelasan bahwa pengunjung cenderung memilih meja berdasarkan kebutuhan aktivitasnya. Pengunjung yang berdiskusi secara berkelompok dapat memilih meja yang lebih luas, sedangkan pengunjung yang membutuhkan suasana relatif tenang dapat mempertimbangkan area samping atau bagian yang tidak terlalu ramai. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa bukan sekadar menggunakan ruang yang tersedia, melainkan turut menyesuaikan karakteristik ruang dengan kebutuhan komunikasi.

Penyesuaian posisi duduk dapat dipahami melalui teori Proksemik Edward T. Hall, yang menjelaskan pentingnya jarak dan pengaturan ruang pada interaksi manusia. Mahasiswa dapat memilih posisi tertentu untuk memperoleh jarak yang dianggap nyaman, mengurangi gangguan, serta membatasi kemungkinan percakapan terdengar oleh pengunjung lain. Perspektif Dramaturgi Goffman membantu menjelaskan bahwa penyesuaian tersebut juga berkaitan dengan keberadaan orang lain dan situasi sosial yang sedang dihadapi. Sementara itu, teori CPM menerangkan bahwa perubahan posisi atau perpindahan tempat dapat menjadi bagian dari upaya mempertahankan batas privasi ketika kondisi ruang tidak mendukung pembicaraan tertentu. Ketiga perspektif tersebut memberikan penjelasan yang saling melengkapi mengenai hubungan antara karakteristik ruang, perilaku komunikasi, dan pengelolaan informasi pribadi. Keputusan memilih tempat tidak hanya ditentukan oleh preferensi awal, tetapi juga oleh penilaian mahasiswa terhadap kondisi aktual dan kebutuhan interaksinya.

Hubungan antara kenyamanan ruang dan aktivitas komunikasi juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Qismullah, Fakriah, dan Safira mengenai kafe sebagai *thinking space* mengenai hubungan antara setting ruang, aktivitas, dan interaksi pengunjung. Kedua kajian tersebut memberikan konteks bahwa kualitas lingkungan fisik dan pengaturan ruang berperan pada pengalaman seseorang ketika menggunakan suatu tempat. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa ruang tidak hanya berfungsi sebagai lokasi berlangsungnya aktivitas, tetapi juga memengaruhi cara individu berinteraksi. Perbedaannya, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada privasi komunikasi sebagai salah satu pertimbangan mahasiswa ketika memilih dan menggunakan ruang semi publik. Mahasiswa tidak hanya mempertimbangkan kesesuaian tempat dengan kegiatan belajar atau interaksi sosial, tetapi juga menilai apakah kondisi ruang mendukung pembicaraan yang hendak dilakukan dan tingkat keterbukaan informasi yang dianggap aman.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa alasan mahasiswa memilih ruang semi publik tertentu berkaitan dengan kenyamanan, karakteristik fisik tempat, kepercayaan terhadap lawan bicara, dan pengalaman sebelumnya ketika mengelola informasi pribadi. Faktor-faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memengaruhi sesuai dengan jenis aktivitas komunikasi yang

dilakukan. Kenyamanan mendorong mahasiswa menggunakan suatu tempat, sedangkan karakteristik ruang memengaruhi pilihan posisi dan jarak ketika berinteraksi. Kepercayaan menentukan kesediaan mahasiswa membagikan informasi pribadi, sementara pengalaman kebocoran informasi dapat memperkuat kehati-hatian ketika memilih lawan bicara dan lokasi percakapan. Temuan tersebut menegaskan bahwa pemilihan ruang semi publik merupakan proses yang dapat berubah mengikuti kondisi lingkungan, kebutuhan komunikasi, dan penilaian mahasiswa terhadap risiko pengungkapan informasi.

Kontribusi analitis penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai keterkaitan antara pemilihan ruang semi publik dan pengelolaan privasi komunikasi sebagai proses yang berlangsung secara beriringan. Teori CPM menjelaskan bagaimana mahasiswa menentukan informasi yang dibagikan, memilih pihak yang dapat mengetahuinya, serta mengevaluasi batas kerahasiaan ketika terjadi gangguan privasi. Teori Proksemik Hall menerangkan bagaimana jarak dan posisi digunakan untuk mendukung kenyamanan interaksi, sedangkan teori Dramaturgi Goffman membantu menjelaskan penyesuaian perilaku ketika mahasiswa berada pada lingkungan sosial yang memungkinkan aktivitas mereka diamati atau didengar oleh orang lain. Integrasi ketiga teori tersebut menunjukkan bahwa ruang semi publik bukan sekadar tempat untuk belajar, berkumpul, atau bertukar informasi, melainkan lingkungan sosial yang menuntut mahasiswa menyesuaikan perilaku dan keterbukaan diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Manajemen Privasi Komunikasi Mahasiswa dalam Memilih Ruang Semi Publik di Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengelola privasi komunikasi dengan mempertimbangkan jenis informasi yang dibicarakan, kondisi lingkungan, dan pihak yang menjadi lawan bicara. Informasi mengenai perkuliahan, tugas, dan kegiatan sehari-hari cenderung lebih terbuka, sedangkan informasi sensitif yang berkaitan dengan keluarga, hubungan pribadi, keuangan, dan persoalan tertentu lebih dibatasi. Pengelolaan privasi juga dilakukan melalui penyesuaian posisi duduk, volume suara, serta pemilihan situasi komunikasi agar informasi pribadi tidak mudah diketahui oleh pihak lain.

Pemilihan ruang semi publik, seperti cafe atau coffee shop, dipengaruhi oleh kenyamanan, karakteristik ruang, kebutuhan interaksi, dan pengalaman sebelumnya. Tempat yang memiliki suasana mendukung, tingkat keramaian yang sesuai, serta keleluasaan memilih posisi menjadi pertimbangan mahasiswa ketika berkumpul, mengerjakan tugas, berdiskusi, dan berbicara dengan teman. Mahasiswa juga menjaga informasi pribadi dengan memilih orang yang dipercaya, membatasi topik pembicaraan, dan mempertimbangkan kemungkinan percakapan didengar oleh pengunjung lain. Pengalaman kebocoran informasi turut memengaruhi perilaku komunikasi, terutama dengan meningkatkan kehati-hatian saat menentukan lawan bicara dan tempat berbagi cerita.

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen privasi komunikasi mahasiswa di ruang semi publik merupakan proses yang melibatkan pengaturan informasi pribadi, penyesuaian terhadap kondisi ruang, dan pengelolaan hubungan interpersonal. Ruang semi publik memberikan keleluasaan bagi mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dan interaksi sosial, tetapi juga menghadirkan risiko keterbukaan informasi kepada pihak lain. Oleh karena itu, mahasiswa menerapkan strategi privasi secara situasional melalui pemilihan tempat, pengaturan jarak, pembatasan informasi, dan pembentukan kepercayaan terhadap lawan bicara. Temuan ini menegaskan bahwa pemilihan ruang semi publik tidak hanya berkaitan dengan kenyamanan beraktivitas, tetapi juga menjadi bagian dari upaya mahasiswa mempertahankan kendali atas informasi pribadi ketika berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adelia, Muh Akbar, A. (2026). Ruang Ketiga Hutan Pinus : Studi Etnografi Pola Interaksi Budaya Nongkrong dante Pine. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *5*(3), 1516–1525. https://doi.org/10.54259/mukasi.v5i3.7447

Aminah, S., Santi, C. F., Heira, G., Ismed, M., & Fadhilah, Sinta Rahmatil, Ardiyansyah. (2024). Komunikasi Interpersonal sebagai Dasar Keharmonisan Keluarga : Studi di Desa Matra Manunggal. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*, 1948–1964. https://doi.org/https://j-innovative.org/index.php/Innovative Komunikasi

Anggraini, C. D., & Wiandari, D. (2025). Pentingnya Manajemen Privasi Komunikasi Pada Aplikasi Bumble (Studi Kasus Pada Tiga Pengguna Dari Kalangan Gen-Z). *Jurnal Sosial dan Humaniora*,

10, 33–44.

Anggraini, R. D., , Ardiyansyah, Aminah, S., & Nurkhayati, A. (2024). Second Account Instagram sebagai Media Self Disclosure di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *24*(2), 1104–1112. https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.5039

Azmiy, Z., & Dewi, K. N. (2026). Pengaruh Setting Ruang Terhadap Pola Interaksi Sosial Pengunjung Di Kafe Mutu Loka, Bandung. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, *4*(2), 1451–1459.

Dina Anugra, Ahmad Muhaimin, S. N. (2025). Manajemen Privasi Komunikasi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Uin Raden Fatah Palembang Dalam Menggunakan Fitur Close Friend Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *8*(1).

Ferdian, F., Hassan, S. M., & Andriani, D. (2022). Konsep Privasi Pengguna di Perpustakaan Universitas Malikussaleh. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, 25–30.

Indah Putri Kadaresmi Hidayat, J. (2025). Kajian Unsur Proksemika Pada Nichi Izakaya Bar & Yakiniku Kota Bandung. *Jurnal Desain*, *2*(4), 1–9.

Mokos, I. E. (2025). Konstruksi Identitas Diri Remaja di Media Sosial : Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman. *Inosensius Enryco Mokos, Salehudin*, *4*(3), 638–649. https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.4690

Muchfazillah, N., Atil, M., & Nurmalima, H. (2024). Isu Sosial Dan Etika Dalam Sistem Informasi Manajemen. *Journal Education and social Science*, *02*(02), 15–30.

Putri Sriwahyuni, W. O. S. (2024). Manajemen Privasi Komunikasi Pada Fenomena Batasan Diri Generasi Z Di Instagram. *Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, *9*(4), 845–865.

Qismullah, F. I., Fakriah, N., & Safira, N. (2022). Penggunaan Cafes Dan Warung Kopi Sebagai Thinking Space Oleh Mahasiswa Di Aceh. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, *05*(02), 161–176.

Rahayu, D. I., Ardiyansyah, A., Al-hafizh, M., & Novealdi, H. (2023). Postingan Instagram Sebagai Media Self Disclosure Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Jambi. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, *6*, 289–299.

Rahman, A. A., Herwindya, S., & Wijaya, B. (2025). Manajemen Privasi Komunikasi Pengguna Fitur Spaces Di Media Sosial X (Studi pada Mahasiswa dalam Melakukan Pengungkapan Diri Mengenai Hubungan Percintaan pada Periode September – November 2024 di Kota Surakarta). *Jurnal Komunikasi Massa*, *18*(2), 73–83.

Safitri, A. (2025). Fenomenologi Penggunaan Coffee Shop sebagai Ruang Belajar Mahasiswa dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *3*(2), 295–300.

Safitri, A., Zulaikha, M. C., Amanda, I. D., & Nur, D. M. M. (2025). Fenomenologi Penggunaan Coffee Shop sebagai Ruang Belajar. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, *02*(03), 2800–2805.

Saidah, M. (2021). Manajemen Privasi Komunikasi di Era Transparansi Informasi (Studi Pada Pelanggaran Privasi Dalam Hubungan Pertemanan). *Jurnal Interaksi Peradaban*, 193–217.

Taslim, M., Jamal, M. N., & Madani, A. (2026). Makna Penggunaan Fitur Close Friends Instagram Sebagai Representasi Diri Mahasiswa Dalam Komunikasi Digital. *Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial dan Informasi*, *11*(3), 527–540.

Yoga Rinestu, W. H. (2017). Manajemen Privasi Komunikasi Media Sosial Twitter Communication Privacy Management Of Social Media Twitter By Uny. *Manajemen Privasi Komunikasi*.